BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama

Dalam konsep pendidikan Nasional, pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dengan penerapan pendidikan dalam berbagai dimensi sesuai dengan kebutuhan bangsa, diantaranya adalah pendidikan agama. Dimensi pendidikan agama ini tentunya tearah pada aspek mental spiritual dan moral.

Di Indonesia terdapat berbagai macam bentuk agama dan aliran kepercayaan, walau begitu kedudukan antara agama satu dengan agama lainnya adalah sama, tanpa adanya diskriminasi tentang eksistensinya karena telah dilindungi oleh undang-undang, maka pendidikan agama pun menjadi bermacam-macam sesuai dengan agama tertentu. Namun dalam hal ini penulis hanya mengkhususkan pada pendidikan agam islam saja yang menjadi pokok bahasan dalam penulisan skripsi ini.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam praktek sehari-hari orang sering mencampur adurkan antara pengertian mengajar dengan mendidik. Sebenarnya kedua istilah ini mempunyai pengetian yang berbeda walaupun keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat.

menurut Amir Daien Indrakusuma mengenai pengertian mengajar adalah:

> Mengajar berarti menyerahkan atau menyampaikan ilmu pengetahuan atau ketrampilan dan sebagainya kepada orang lain dengan menggunakan cara-cara tertentu, sehingga pengetahuan atau ketrampilan dan sebagainya tersebut dapat menjadi milik orang tersebut.[1]

[1] Drs. Amir Daien Indrakusuma, Op.Cit Hal 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orientasi mengajar lebih dititik beratkan pada masalah penyampaian ilmu belaka, hal ini menunjukkan adanya kontrol terhadap keberhasilan proses belajar mengajar sehingga untuk mencapai suatu tujuan dewasa jasmani dan dewasa rohani sulit untuk diukur, sebab akan dipergunakan untuk apa pengetahuan itu, ketrampilan dan sebagainya pada masa mendatang , ini bukanlah problem bagi pengajar.

Agar pengetian mengajar dan mendidik tidak menerawang , maka berikut akan penulis paparkan masalah prinsip tentang pendidikan agama, namun terlebih dahulu penulis uraikan pengertian pendidikan secara umum, sehingga akan jelas pokok permasalahannya serta dapat dilihat dari titik perbedaan antara pengertian pendidikan dan pendidikan agama,

Pendidikan sebenarnya sudah ada sejak manusia pertama, hanya saja cara pelaksanaannya yang berbeda, sebab semua itu tergantung pada kebutuhan. berbicara masalah pendidikan atau pengertiannya seringkali dijumpai definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli berbeda antara satu dengan yang lain, akan tetapi motivasi yang menyebabkab terjadinya perbedaan bukannya para ahli itu tidak sependapat dengan orang lain melainkan disebabkan adanya pengetahuan yang semakin berkembang dari masa ke masa, sehinggga berkembanglah rasa kurang puasnya dalam menanggapi masalah pendidikan tersebut.

Demikian jelaslah bahwa perbedaan itu juga mempunyai titik persamaan dalam penyesuaian dengan tujuan pendidikan, juga akan dapat menambah perbendaharaan bagi penulis dalam memahami masalah pendidikan. Untuk mengetahui pengertian pendidikan yang lebih jelas berikut ini penulis akan kemukakan berbagai pendapat para ahli dalam memberikan definisi pendidikan antara lain :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Amir Daien Indrakusuma berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu usaha usaha yang sadar yang teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.[2]
- Drs. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[3]
- Ki Hajar Dewantoro mendefinisikan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelek) dan jasmani anak-anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak selaras dengan alamnya dan masyarakat.[4]

Dari berbagai pendapat diatas dapat penulis ambil suatu pengertian bahwa pendidikan merupakan proses peralihan dimana peralihan itu merupakan perwujudan dari pada aktualitas generasi, sebab pendidikan merupakan pengalaman dan bimbingan-bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada anak didik dalam pertumbuhan dan perkembangan individu baik jasmani maupun rohani, sehingga berjalan sampai turun temurun sampai saat ini.

Oleh karena proses peralihan itu berjalan terus dari zaman kezaman, maka seolah-olah pendidikan itu sebagai keterkaitan yang menyatu dalam diri manusia, sehingga akan lebih tepat apabila pendidikan itu merupakan kebuadayaan bagi umat manusia.

---

[2] Ibid, Hal 76
[3] Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Al Ma'arif, Bandung, 1989, hal 19
[4] Drs. Suwarno, Pengantar Umum Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hal 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih berpijak pada definisi di atas dimana proses peralihan yang berlaku dan berlangsung itu dimaksudkan agar anak didik mempunyai pengetahuan cukup bertanggungjawab dan berkepribadian luhur , sehingga tidak mustahil apabila pada masa mendatang Allah akan mengangkat derajat anak didik itu serta berguna bagi nusa dan bangsa serta agama, sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات والله بما تعملون خبير

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."[5]

Setelah penulis uraikan secara definitif tentang pendidikan secara umum, maka sampailah penulis berikan uraian pengertian pendidikan agama menurut sebagian para pakar diantaranya adalah :

- Dra. Zuharini dkk berpendapat bahwa pendidikan agama adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.[6]
- Dr. Zakiyah Darajat berpendapat bahwa pendidikan agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dam mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).[7]

Dari kedua definisi diatas, maka pendidikan agama akan terpotret dengan jelas bahwa didalamnya adalah pendidikan agama Islam, sehingga konklusi akhir ternyata pendidikan agama adalah membimbing anak secara sistematis, dan pragmatis sehingga ajaran agam tersebut benar-benar menjadi pandangan hidup

---

[5] Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Gema Risalah, Bandung, 1992, hal 910
[6] Dra. Zuhairini dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal 27
[7] Dr. Zakiyah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, Bina Aksara, Jakarta, 1992, hal 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelak di masyarakat, bukan hanya dipahami sebagi pengetahuan saja melainkan juga diamalkan sebagai perwujudan dan tujuan pendidikan agama. Ini juga dapat dikatakan bahwa tidak jauh berbeda antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, sebab keduanya mempunyai obyek yang sama yaitu anak didik.

Adapun perbedaan prinsip antara keduanya adalah, kalau pendidikan umum bertujuan untuk mengatur anak kearah dewasa jasmani dan dewasa rohani, sedangkan pendidikan agama disamping membawa anak menuju kearah dewasa jasmani dan dwasa rohani, pendidikan agama juga bertujuan agar anak didik dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran agama, baik dalam bidang ubudiyah, muamalah, maupun budi pekerti (akhlak) dan sebagainya.

2. Dasar Pendidikan Agama

Yang dimaksud dasar disini adalah pondamen atau pondasi yang menjadi titik tolak atau alasan untuk dilaksanakannya suatu usaha, atau dengan katalain bahwa teknis-teknis yang hendak ditempuh dalam mencapai suatu tujuan itu tidak boleh bertentangan dengan dasar atau landasan itu sendiri.

Dasar pendidikan memeang relatif sesuai dengan ketentuan dari negara sebab negara mempunyai dasar pendidikan yang diatur oleh negara oleh karena itu wajar bila negara Indonesia yang sudah setengah abad lebih merdeka ini juga mempunyai dasar pendidikan untuk mengatur pelaksanaannya.

Adapun pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia menpunyai dasar yang cukup kuat, dasar-dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, antara lain :

a. Dasar Yuridis (hukum)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dasar Religius (agama) dan

c. Dasar Sosial Psikologis.[8]

1). Dasar Yuridis (hukum)

Dasar yuridis adalah dasar yang bersumber pada peraturan perundang-undangan baik secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.

Adapun dasar dari segi yuridis ini terdapat tiga macam, yaitu :

a). Dasar Idiil

Sebagaimana kita ketahui setiap bangsa mempunyai filsafat hidup sendiri-sendiri yang memungkinkan bangsa yang satu berbeda dengan bangsa yang lainnya. Demikian pula bangsa Indonesia yang mempunyai pandangan hidup dan ideologi yang berbeda dengan negara lain. Dari pandangan hidup itulah negara menentukan cita-cita kehidupan bangsa termasuk didalamnya masalah pendidikan, dan yang terutama pendidikan agama. Oleh karena pandangan hidup bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka dasar idiil dari pendidikan agama haruslah berpangkal pada Pancasila.[9]

Hal tersebut telah termaktup dalam sila pertama Pancasila yaitu yang berbunyi "KetuhananYang Maha Esa" ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau pendeknya ia harus beragama.

---

[8] Dra. Zuhairini Dkk, Op. Cit, Hal 21

[9] Drs. Amir Daien Indrakusuma, Op. Cit, hal 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa untuk merealisir hal tersebut, maka deperlukan adanya pendidikan agama bagi setiap warga Indonesia, karena tanpa adanya pendidikan agama akan sulit untuk mewujudkan sila pertama tersebut.

b). Dasar Strukturil/Konstitusional

Yang dimaksud dasar strukturil adalah dasar yang bersumber dari UUD 1945 yang didalamnya termuat tentang pelaksanaan pendidikan agama, yaitu yang tercantum di dalam BAB XI pasal 29 tentang agama yang berbunyi

(1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa
(2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.[10]

Dari bunyi Undang-Undang Dasar tersebut mengandung suatu pengertian bahwa warga Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam arti jika ada diantara warga Indonesia yang tidak beragama beraliran atheis maka ia tidak diperkenankan hidup dan berkembang di negeri ini. disamping itu dengan UUD 1945 tersebut negara menjamin serta melindungi warganya untuk memeluk agama dan menunaikan ibadahnya sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agar suatu bangsa dapat mengembangkan serta mewujudkan wawasan keagaman, maka diperlukan pendidikan agama yang terkonsep dan terlindungi oleh Undang-undang guna tercapainya tujuan pendidikan agama yang diharapkan.

---

[10] BP7 Pusat, Undang-Undang Dasar 1945, Jakarta, 1994, hal 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(c) Dasar Operasional

Yang dimaksud dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agam di sekolah-sekolah yang terdapat diseluruh nusantara . Adapun hal ini telah dituangkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 1989, pada pasal 39 ayat 2 yang isinya berbunyi : " Setiap jenis dan jenjang pendidikan wajib memuat kurikulum pendidikan agama" dan dijelaskan pula pada pasal 11 ayat 6 bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan pada semua lembaga pendidikan dan merupakan pendidikan yang dipersiapkan untuk dapat menjalankan perananyang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.[11]

Dari keterangan diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan agama di Indonesia cukup mendapatkan perhatian dan tempat yang khusus dan konsekwensinya adalah telah dimasukkannya dalam kurikulum pendidikan agam mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi, sedangkan pengaturan pelaksanaannya diberikan kebebasan sesuai dengan kehidupan dan kepercayannya masing-masing selama hal tersebut tidak bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945.

2). Dasar Religius (agama)

Yang dimaksud dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al- Hadits. Menurut ajaran Islam , bahwa melaksanakan pendidikan adalah merupakan perintah dan merupakan ibadah kepada Allah.

---

[11] Undang-Undang Republik Indonesia, No. 2 Th. 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Aneka Ilmu, 1989, hal 16, 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantara dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah surat Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya, hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnay mempersekutukan Allah itu adalah benar-benar kezaliman yang besar."[12]

Dan hadits Nabi yang berbunyi :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi.[13]

Ayat Al-Qur'an dan potongan Hadits diatas merupakan indikasi pentingnya sebuah pendidikan agama dalam kehidupan umat manusia khususnya umat Islam, sebab islam sangat memberikan perhatian besar terhadap pendidikan bagi manusia, agar manusia dapat berperan sebagai mana layaknya yaitu beriman, bertaqwa dan berpendidikan serta berwawasan yang luas.

3). Dasar Sosial Psikologis

Yang dimaksud dengan dasar sosial psikologis ini adalah dasar yang memandang bahwa setiap manusia didalam hidupnya di dunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama, yaitu suatu perasaan yang percaya bahwa ada dzat yang maha kuasa, tempat manusia berlindung dan memohon pertolongan.

---

[12] Departemen Agama RI, Op Cit, hal 654
[13] Labib MZ, Samudra Hadits Shohih Buhori, Anugerah, Surabaya, 1994, hal 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian manusia akan merasa tenang dan tentram hatinya jika dapat mendekatkan diri dan mengabdi kepada dzat yang maha kuasa, sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ra'ad ayat 28 yang berbunyi :

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Ketahuilah bahwa hanya dengan ingat kepada Allah, hati akan menjadi tenteram"[14]

Oleh sebab itu maka manusia akan berusaha untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, hanya cara mereka mengabdi dan mendekatkan diri yang berbeda-beda, sesuai dengan agama yang dianutnya. Untuk itu bagi orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah manusia kearah yang benar, sehingga mereka dapat mengabdi dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam.[15]

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Selain mempunyai dasar pendidikan agama khususnya agama Islam juga mempunyai tujuan, sebab segala sesuatu jika tanpa adanya tujuan , maka hasilnya akan sia-sia dan tidak terarah, hal ini berdasar firman Allah dalam surat Al-Anbiya' ayat 16 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi serta segala isinya dengan main-main"[16]

---

[14] Departemen Agama RI, Op.Cit, Hal 373
[15] Dra. Zuhairini, Dkk, Op.Cit. hal 25
[16] Depatemen Agama RI, Op.Cit, hal 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pemahaman ayat di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa segala sesuatu tidaklah dijadikan dengan sia-sia, melainkan mempunyai arah dan tujuan.

Adapun pendapat mengenai tujuan pendidikan agama adalah sebagai berikut :

Prof. H. Mahmud Yunus mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama adalah mendidika anak-anak atau pemuda-pemudi dan orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlaq yang mulia, sehingga ia menjadi seorang anggota mesyarakat yang sanggup hidup diatas kaki sendiri, mengabdi kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia.[17]

Sedangkan Drs. Amir Daian Indrakusuma mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama adalah menuntut anak untuk menjadi manusia yang bermoral, manusia yang berbudi luhur, manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia yang meyakini dan mengamalkan ajaran agama.[18]

Sementara itu dalam buku yang ditulis oleh Dra. Zuhairini dkk menyebutkan bahwa tujuan pendidikan agama yang ada di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia dapat dibagi menjadi dua macam yaitu :

a. Tujuan Umum Pendidikan Agama Islam

Ialah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlaq mulia serta berguna bagi mayarakat negara dan agama.[19]

---

[17] Prof. H. Mahmud Yunus, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Hida Karya Agung, Jakarta, 1983, hal 13
[18] Drs. Amir Daien Indrakusuma, Op. Cit. Hal 65
[19] Dra. Zuhairini dkk, Op.Cit, hal 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tujuan Khusus Pendidikan Agama Islam

Ialah tujuan pendidikan agama Islam tahap/tingkat yang dilalui, seperti misalnya tujuan pendidikan agama Islam untuk Sekolah Dasar berbeda dengan tujuan pendidikan agama Islam pada sekolah menengah dan berbeda pula dengan tingkat perguruan tinggi.[20]

Dari penjelasan diatas dapat diberi pengertian bahwa tujuan pendidikan agama ialah sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama sebagai modal positif dalam pembangunan bangsa untuk menyelamatkan generasi penerus, dalam arti ada skala prioritas yaitu : menanamkan keimanan pada anak didik dengan teguh, sebab dengan adanya iman akan menghasilkan ketaatan akan menjalankan kewajiban agama sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tujuan pendidikan agama.

4. Materi Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana telah dijelaskan dimuka bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya pembentukan kepribadian muslim yang utuh, artinya bahwa agama Islam selain dipahami, dihayati dan diamalkan juga potensi yang ada itu harus dapat menunjang program pembangunan bangsa.

Untuk merealisir hal tersebut diperlukan materi dan segala perangkat yang akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan agama Islam, adapun pengembangan materi pendidikan agama Islam pada dasarnya bersumber dari dinullah dan

[20] Ibid, Hal 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sunnatullah, yang kemudian berkembangn menjadi berbagai macam ilmu pengetahuan agama dan cabang-cabangnya.[21]

Dan Inti ajaran pokok agama Islam adalah meliputi :

a. Masalah Keimanan (Aqidah)

Masalah keimanan (aqidah) ialah mata pelajaran yang bersifat batin, yang mengajarkan tentang keesaan Allah, Tuhan yang menciptakan, mengatur dan memadukan alam ini.

b. Masalah Keislaman (Syari'ah)

Masalah keislaman (syariah) ialah mata pelajaran yang berhubungan dengan amal lahir dalam rangkan mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

c. Masalah Ikhsan (Akhlaq).

Masalah Ikhsan (akhlaq) ialah mata pelajaran berupa amalan yang bersifat pelengkap atau penyempuna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.[22]

Dari ketiga pokok ajaran tersebut maka lahirlah menjadi beberapa keilmuan agama yaitu ilmu tauhid, ilmu fiqih dan ilmu akhlaq. Dan dari ketiga ilmu agama tersebut dilengkapi dengan dasar hukum ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al- Hadits serta ditambah dengan sejarah Islam, maka materi pendidikan agama Islam yang harus ditempuh atau dipelajari oleh anak didik meliputi :

---

[21] Tim Dosen IAIN Malang, Op.Cit, hal 109
[22] Dra. Zuhairini, Op. Cit, hal 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Ilmu Tauhid/Keimanan
- Ilmu Fiqih
- Al-Qur'an
- Al-Hadits
- Akhlak dan
- Tarikh/sejarah Islam.[23]

Namun semua meteri tersebut tidak begitu saja dapat dijadikan materi pendidikan agama Islam pada semua tingkat/jenjang pendidikan, karena ilmu-ilmu itu masih bersifat global dan sangat luas sekali, maka materi pendidikan agama Islam tersebut harus disesuaikan dengan tingkat/jenjang pendidikan peserta didik, secara bertahap dan hendaknya disesuaikan juga dengan perkembangan jasmani dan jiwa peserta didik. Oleh karena itu pemilihan, perincian dan pengaturan materi pelajaran harus berbeda meskipun mata pelajarannya sama.

Adapun sistematika pengajaran dan teknis pengajarannya terserah kepada kebijaksanaan masing-masing pendidik dengan memperhatikan bahan atau materi dan waktu yang tersedia sesuai jadwal yang telah ditetapkan, sebab materi pendidikan agama Islam sebagian besar adalah bersifat abstrak philosofis, yang sulit diadakan pendekatans ecara scientific. Oleh sebab itu diharapkan kemampuan keterampilan pendidik berusaha sedapat mungkin untuk mengkonkritisir bahan-bahan tersebut.[24]

---

[23] Ibid, hal 60
[24] Ibid, hal 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Metode Pendidikan Agama Islam

Sebelum dijelaskan lebih lanjut tentang berbagai macam bentuk metode pengajaran perlu kiranya telebih dahulu penulis akan jelaskan mengenai pengertian metode itu sendiri.

Dalam buku metodik khusus pendidikan agama karangan Drs. Abu Ahmadi diterangkan bahwa metode adalah suatu cara atau jalan yang dilalui untuk mengajar kepada anak didik supaya dapat mencapai tujuan belajar dan mengajar.[25]

Metode juga dapat disamakan dengan metodologi metodik yang berarti ilmu tentang metode-metode yang mengkaji atau membahas mengenai bermacam-macam metode mengajar, tentang keuntungan, kelemahannya, lebih tepat/serasi untuk penyajian pelajaran apa, bagaimana peranannya dan sebagainya.[26]

Dari pengertian-pengertian diatas dapat dipahami bahwa pengertian metode itu adalah suatu cara untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan khususnya proses belajar mengajar, guna mencapai tujuan yang dimaksud.

Jadi metode merupakan kunci keberhasilan seorang pendidik dalam menyajikan sebuah materi pelajaran agar mudah dipahami oleh para siswa di dalam kelas. Untuk itu merencanakan metode ini harus dicermati dahulu apakah metode ini sesuai untuk mata pelajaran tertentu ataukah tidak, maka tidak heran jika terdapat bermacam-macam metode pengajaran yang telah ditawarkan bagi para pendidik.

Dalam mengajarkan pendidikan agama pun hendaknya seoeran pendidik harus bisa memilih metode yang tepat, sebab pemilihan metode itu tergantung oleh

---

[25] Drs. Abu Ahmadi, Metodik Khusu Pendidikan Agama, Amrico, Bandung, 1986, hal 1
[26] Drs. H. Tayar Yusuf dkk, Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab, Radja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hal 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa faktor yaitu tujuan yang akan dicapai, bahan yang akan diajarkan dan waktu yang tersedia.

Adapun metode mengajar pendidikan agama Islam itu adalah sebagai berikut :

a. Metode Ceramah

Yaitu suatu metode dalam proses belajar mengajar yang cara penyampaian materi kepada anak didik dengan jalan penuturan dan penerangan lewat lesan.

b. Metode Tanya Jawab

Yaitu suatu penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawabnya atau sebaliknya.

c. Metode Diskusi

yaitu suatu metode dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya, sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku.

d. Metode Demonstrasi

Yaitu suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu.

e. Metode Resitasi

Yaitu metode dimana murid diberi tugas khusus di luar jam sekolah.

f. Metode Sosiodrama

Yaitu bentuk metode mengajar dengan mendramakan atau memerankan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Metode Karya Wisata

Yaitu suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak siswa keluar kelas untuk memperlihatkan hal-hal yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran.

h. Metode Drill/Latihan

Yaitu metode mengajar yang dilakukan oleh guru dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih melakukan ketrampilan berdasarkan petujuk dari guru.[27]

Metode-metode tersebut di atas jika dapat diterapkan sesuai dengan materi dan tujuan serta waktu yang tersedia, walhasil akan tercapai tiga aspek pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Jadi dari bermacam-macam metode tersebut tidak keseluruhan harus di gunakan, namun guru harus pandai memilih metode yang cocok dan relefan dengan materi yang akan diberikan kepada siswa, sehingga dengan metode tersebut diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami sebuah materi pelajaran.

[27] Dra. Zuhairini Dkk, Op. Cit, hal 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tinjauan Tentang Metode Ceramah

Sebagaimana telah disinggung sedikit pada sub bab sebelumnya mengenai berbagai macam metode dan diantaranya adalah metode caramah, maka dalam sub bab ini akan penulis bahas lebih detail lagi mengenai metode ceramah ini.

1. Pengertian Metode Ceramah

Metode ceramah menurut Drs. Abu Ahmadi adalah suatu metode didalam pendidikan dan pengajaran dimana cara penyampaian pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lesan oleh guru di dalam kelas.[27]

Hal senada juga dikemukakan oleh Drs. Tayar Yusuf bahwa metode ceramah adalah cara menyampaikan suatu pelajaran tertentu dengan jalan penuturan secara lesan kepada anak didik atau khalayak ramai.[28]

Jadi didalam menerapkan metode ceramah ini seorang pendidik berperan sangat dominan, sebab anak didik dituntut untuk mendengarkan, mencatat serta dengan teliti mencermati isi materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik di dalam kelas. Sehingga anak didik hanya bersifat pasif dan terkesan membosankan bagi siswa yang cakap serta ingin aktif dalam proses belajar mengajar, namun bagi siswa yang terbiasa dengan metode ceramah ini, hal ini dirasa sangat menyenangkan.

Adapun metode ceramah lebih tepat digunakan apabila :

a) Guru ingin menyampaikan sejumlah fakta dan pendapat yang tidak tertulis dan tercatat dalam buku catatan atau naskah.

---

[27] Drs. Abu Ahmadi, Op.Cit, hal 110
[28] Drs. Tayar Yusuf dkk, Op.Cit, hal 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Bahan pelajaran yang akan disampaikan cukup banyak sementara waktu yang tersedia sangat terbatas.

c) Guru seorang pembicara yang baik dan memikat serta penuh antusias.

d) Guru akan merangkum pokok penting pelajaran yang akan dipelajari, sehingga diharapkan siswa memahami dan mengerti secara gamblang.

e) Guru memperkenalkan pokok pelajaran baru dan menghubungkannya dengan pelajaran yang telah lalu (asosiasi).

f) Jumlah siswa terlalu banyak sehingga bahan pelajaran sulit disampaikan melalui metode lain.[29]

2. Langkah-Langkah Dalam Penggunaan Metode Ceramah

Setiap guru yang pengertian dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi akan tugasnya didalam proses belajar mengajar, tentunya berusaha agar metode ceramah yang akan dipakainya dapat dengan mudah dipahami oleh anak didik dengan baik, maka seorang guru harus memperhatikan langkah-langkah persiapan dalam menggunakan metode ceramah ini.

Adapun langkah-langkah persiapan dalam menerapkan metode ceramah itu adalah sebagai berikut :

a) Merumuskan tujuan khusus yang hendak dicapai.

b) Materi ceramah hendaknya disusun secara sistematis.

c) Sikap/penampilan dan gaya bahasa ceramah umumnya dapat meningkatkan dan mendorong serta merangsang perhatian anak didik.

---

[29] Ibid, hal 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Tujuan ceramah untuk memperjelas pengertian siswa mengenai materi pelajaran yang telah disampaikan, maka alat bantu/alat peraga mesti ditetapkan selanjutnya.

e) Usahakan menanamkan pengertian yang jelas, hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan ikhtisar atau kesimpulan dan catatan kecil mengenai bahan yang telah diberikan tersebut.

f) Dalam pelajaran agama hendaklah pemakaian metode ceramah ini dapat diselingi dengan metode-metode lain, misalnya metode audio visual, demonstrasi, tanya jawab dam lain-lain.[30]

g) Selain itu dapat pula ditambahkan dengan cerita singkat mengenai kejadian yang bersifat ilustratif, yakni menggambarkan dengan jelas apa yang dimaksud atau memajukan contoh-contoh khusus yang sesuai dengan isi materi yang telah diceramahkan, agar siswa akan lebih mudah memahami materi tersebut.[31]

Demikian tadi beberapa langkah-langkah persiapan dalam menggunakan metode ceramah dalam proses belajar mengajar, jika tanpa adanya persiapan yang matang seperti telah disebutkan diatas mustahil seorang guru dapat mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

---

[30] Ibid, hal 43-44

[31] Drs. B. Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar Di Sekolah, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kebaikan dan Keburukan Metode Ceramah

Menggunakan metode ceramah dalam proses belajar mengajar tidak menutup kemungkinan adanya hal-hal yang dapat menguntungkan atau segi positifnya terdapat pula hal-hal yang merupakan keburukan atau segi negatifnya. Adapun kebaikan atau segi positif dari metode ceramah ini adalah :

a) Dalam waktu yang singkat guru dapat menyampaikan bahan sebanyak-banyaknya.
b) Organisasi kelas lebih sederhana, tidak perlu mengadakan pengelompokan murid seperti metode yang lain.
c) Guru dapat menguasai seluruh kelas dengan mudah walaupun jumlah murid cukup banyak.
d) Jika guru sebagai ceramah berhasil dengan baik, maka dapat menimbulkan semangat dan kreasi yang konstruktif.
e) Fleksibel, dalam arti bahwa jika waktu sedikit bahan dapat dipersingkat, diambil yang penting-penting saja, dan jika waktu banyak dapat disampaikan sebanyak-banyaknya dan mendalam.[32]

Sedangkan keburukan atau segi negatif dari penggunaan metode ceramah ini adalah :

a) Ceramah hanya cenderung mempertimbangkan segi banyak pelajaran yang akan disajikan, dan kurang memperhatikan/mementingkan segi kualitas (mutu) penguasaan bahan pelajaran.

[32] Drs. Abu Ahmadi, Op. Cit, hal 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Bila situasi kelas tidak dapat dikuasai oleh guru secara baik, maka proses pelajaran akan dapat menjadi tidak efektif, bahkan dapat berakibat lebih jauh(misalnya, kacaunya situasi proses pengajaran).

c) Pada metode ceramah proses komunikasi banyak terpusat pada guru, dan siswa banyak berperan sebagi pendengar stia, sehingga proses pengajaran sering dikritik sebagai sekolah dengar, murid selalu pasif.

d) Sulit mengukur sejauh mana penguasaan bahan pelajaran yang telah diberikan itu oleh anak didik.

e) Apabila metode ceramah tidak mempertimbangkan segi psikologis dan didaktis, maka ceramah dapat bersifat melantur tanpa arah dan tujuan yang jelas.[33]

Demikian tadi hal hal yang berkenaan dengan metode ceramah dalam proses belajar mengajar, mengenai sukses tidaknya seorang guru dalam menerapkan metode ini, hal tersebut tergantung dari pengelolaan dan persiapan yang matang dari seorang guru dalam prakteknya, guna meraih tujuan pengajaran yang dikehendaki.

[33] Drs. Tayar Yusuf dkk, Op.Cit, hal 42-43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tinjauan Tentang Metode Diskusi

1. Pengertian Metode Diskusi

Sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab pertama dalam bab II ini bahwa pengertian metode diskusi adalah suatu metode dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya, sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid, metode ini dimaksudkan untuk merangsang murid berpikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta ikut menyumbang pikiran dalam satu masalah bersama dan terkandung banyak kemungkinan-kemungkian jawaban.[34]

Sedangkan pengertian diskusi meurut Drs. Abu Ahmadi dalam bukunya menyebutkan bahwa diskusi adalah kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan, diskusi tidak sama dengan berdebat, diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yag menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil satu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya.[35]

Dari kedua definisi tersebut diatas dapat penulis artikan bahwa metode diskusi merupakan gaya atau cara penyajian suatu materi pelajaran dimana seorang pendidik memberi kesempatan pada anak didik untuk mengemukakan pendapat dihadapan temannya sendiri tentang suatu masalah baik secara individu maupun kelompok guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan dan menyusun alternatif pemecahan permasalahan tersebut.

---

[34] Dra.Zuhairini,dkk, Op.Cit, hal 89
[35] Drs.Abu Ahmadi, Op.Cit, 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode Diskusi ini sangat tepat digunakan apabila :

a) Ada soal-soal (masalah) yang pemecahannya sebaikknya diserahkan pada musrid-murid.

b) Unruk mencari keputusan atau pendapat bersama mengenai suatu masalah.

c) Untuk menimbulkan kesanggupan pada anak didik untuk merumuskan pikirannya secara teratur dan dalam bentuk yang dapat diterima oleh orang lain.

d) Untuk membiasakan anak didik suka mendengar pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri, membiasakan bersikap terbuka/toleran.[36]

2. Jenis atau Macam-Macam Bentuk Diskusi.

Metode diskusi mempunyai banyak sekali jenis atau macamnya, walaupun tujuan dan maksudnya sama. Adapun jenis atau macam-macam metode diskusi itu adalah sebagi berikut :

a) *Whole Graup* yaitu diskusi yang dilakukan dalam satu kelas yang jumlah anggotanya tidak melebihi 15 anak didik.

b) *Buzz Group*, yaitu diskusi yang dilakukan oleh kelompok besar yang dibagi dengan beberapa kelompok dan satu kelompok terdiri dari lima orang.

c) *Panel*, yaitu diskusi yang dilakukan oleh sekelompok peserta dengan bertukar pikiran dan pendapat yang bersifat informal dan terarah serta dilakukan di hadapan sekelompok pemdengar.

---

[36] Dra. Zuhairini dkk, Op.Cit, hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) *Simposium*, yaitu diskusi yang dilakukan dengan cara bertukar fikiran diantara beberapa partisipan, biasanya tiga sampai empat partisipan yang dihadapkan pada kelompok pendengar yang besar dan bersifat formal.

e) *Musyawarah*, yaitu diskusi yang dilakukan dengan cara menyajikan bahan pelajaran melalui perundingan untuk mencapai suatu tujuan pelajaran, kadangkala antara diskusi dan musyawarah dibedakan karena diskusi dipakai untuk menemukan kebenaran, walaupun dalam kondisi yang kacau sedangkan musyawarah bertujuan menemukan kesesuaian pendapat sehingga terjadi keserasian dan keakraban untuk keselamatan bersama.

f) *Seminar* ,yaitu diskusi yang dilakukan dengan cara pembahasan mengenai suatu masalah yang bersifat ilmiah dengan titik pembahasannya dipusatkan pada topik yang disampaikan oleh beberapa ahli.

g) *Forum,* yaitu diskusi yang dilakukan dengan cara penyajian bahan pelajaran melalui forum, baik datangnya dari pendidik atau anaka didik yang ditanggapi oleh anak didik,misalnya forum kajian ilmiah, forum kelompok pengadian sosial dan sebaginya.[37]

h) *Sundicate Group*,yaitu diskusi yang membagi kelompok kelas menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 3-6 orang.

i) *Brain Storming Group*, yaitu diskusi yang setiap kelompok menyumbangkan ide-ide baru tanpa dinilai segera, jadi di setiap anggota kelompok harus mengeluarkan pendapatnya masing-masing.

---

[37] Drs. Muhaimin dkk,Op.Cit, hal 255-256

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j) *Informal Debate*, yaitu diskusi yang membagi kelompok menjadi dua tim yang agak sama besarnya dan mendiskusikan subyek yang cocok untuk diperdebatkan tanpa memperhatikan peraturan perdebatan formal.

k) *Colloquium*, yaitu diskusi yang terdiri dari seorang atau beberapa orang manusia sumber penjawab pertanyaan dari audience.

l) *Fish Bowl*, yaitu diskusi yang dipimpin oleh seorang ketua untuk mengambil suatu keputusan.[38]

C. Langkah-Langkah Penggunaan Metode Diskusi

Sebagaimana dalam metode ceramah dalam pembahasan sebelumnya, metode diskusi pun memiliki langkah-langkah yang harus dipersiapkan dengan matang sebelum dilaksanakannya proses belajar megajar,

Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :

a) Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dengan memberi pengarahan seperlunya mengenai cara pemecahannya. Dapat pula masalah yang akan didiskusikannya itu ditentukan bersama-sama oleh guru dan siswa, yang penting judul atau masalah yang akan didiskusikan itu harus dirumuskan sejelas-jelasnya agar dipahami baik-baik oleh setiap siswa.

b) Dengan pimpina guru siswa membentuk kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi, sekretaris pelapor, mengatur tempat duduk, ruangan sarana dan sebagainya.

---

[38] Drs. JJ. Hasibuan, Dip. Ed, dkk, Proses Belajar Mengajar, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hal 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Para siswa berdiskusi didalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu kekelompok lain guna menjaga ketertiban serta memberikan dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif sehingga diskusi berjalan dengan lancar.

d) Kemudian setiap kelompok melaporkan hasil diskusinya, lalu hasil tersebut ditanggapi oleh semua siswa dan guru memberi ulasan atau penjelasan terhadap laporan/jawaban peserta diskusi itu dengan membantu meluruskan jawaban hasil laporan tersebut degan sejelas-jelasnya.

e) Akhirnya para siswa mencatat hasil diskusi dan guru megumpulkan laporan hasil diskusi dan tiap-tiap kelompok sesudah para siswa mencatatanya untuk catatan.[39]

Sedangkan tugas guru dalam penggunaan metode diskusi ini adalah :

A) *Sebagai pengatur lalu lintas* dalam arti bahwa semua pendapat, saran atau usul harus melalui pimpinan diskusi. Dalam hal ini guru bertugas :

a. Mencegah siswa tertentu yang gemar berbicara menguasai diskusi.

b. Anggota yang malu/pendiam supaya diberi kesempatan menyampaikan pendapatnya.

c. Pembicara supaya diatur bergiliran jangan sampai semua anggota serempak berbicara.

B) *Sebagai dinding penangkis*, dalam hal ini guru bertugas :

a) Menerima pertanyaan dari para peserta kemudian dikembalikan pada anggota kelompok.

---

[39] Dra. B. Suryosubroto, Op.Cit, hal 181-182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Hendaknya diusahakan supaya diskusi hanya sekedar berupa tanya jawab antara murid dan guru.

c) Pimpinan diskusi harus bertindak sebagai juru pengaman yang menerima,menolak atau menyampaikan segala pendapat dan usul-usul itu kepada seluruh peserta diskusi.

d) Pimpinan sendiri tidak perlu menjawab pertanyaan, melainkan memberi kesempatan kepada murid untuk mengemukakan pendapat-pendapatnya.[40]

C) *Sebagai penunjuk jalan* maksudnya bahwa pimpinan diskusi dapat memerikan penerangan dan penjelasan serta meluruskan obyek pembicaraan, bila ada tanda-tanda pembicaraan yang menyimpang dari tema diskusi semula.[41]

4. Kebaikan Dan Keburukan Metode Diskusi

A) Kebaikan metode diskusi

a) Suasana kelas akan lebih hidup dan dinamis, sebab anak-anak mengarahkan fikirannya kepada masalah-masalah yang sedang didiskusikan.

b) Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti toleransi, demokratis, kritis berpikir sistematis, sabar dan sebagainya.

c) Anak-anak belajar mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib dalam suatu musyawarah sebagai latihan pada musyawarah yang sebenarnya.

d) Kesimpulan-kesimpulan diskusi mudah dipahami anak, karena anak-anak didik telah megikuti proses berfikir sebelum sampai pada kesimpulan.[42]

---

[40] Dra. Zuhairini dkk, Op. Cit, hal 92
[41] Drs. Tayar Yusuf dkk, Op.Cit, Hal 46
[42] Drs. Abu Ahmadi, Op.cit, hal 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Mempertinggi partisipasi siswa untuk mengeluarkan pendapat baik secara individu maupun kelompok.

f) Merangsang siswa untuk mencari jalan pemecahan masalah yang dihadapi bersama, dengan jalan urun rembuk bersama.

g) Melatih sikap dinamis dan kreatif dalam berfikir.

h) Memperluas cakrawala dan wawasan berfikir peserta diskusi.[43]

B) Keburukan Metode Diskusi

a) Kemungkinan siswa yang tidak aktif dijadikan kesempatan untuk bermain-main dan mengganggu temannya yang lain.

b) Apabila suasana kelas tidak dapat dikuasai, kemungkinan penggunaan waktu menjadi tidak efektif, dan dapat berakibat tujuan pengajaran tidak tercapai.

c) Sulit memprediksi arah penyelesaian diskusi, hal ini terjadi jika proses jalannya diskusi hanya merupakan ajang perbedaan pendapat yang tidak ada ujung penyelesaiannya.

d) Siswa mengalami kesulitan untuk mengeluarkan pendapat secara sistematis, terutama bagi siswa yang mempunyai sifat pemalu dan rasa takut untuk mengeluarkan pendapat.

e) Kesulitan mencari tema diskusi yang aktual, hangat dan menarik untuk didiskusikan.[44]

f) Suatu diskusi memerlukan ketrampilan-ketrampilan tertentu yang belum pernah dipelajari oleh siswa sebelumnya.

---

[43] Drs. Tayar Yusuf, Dkk, Op.Cit, hal 45
[44] Ibid, hal 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Apabila suasana diskusi mulai hangat dan siswa mull berani mengemukakan buah pikiran mereka, maka biasanya sulit untuk membatasi pokok masalahnya.

h) Jumlah siswa dalam kelas yang terlalu besar akan mempengaruhi kesempatan setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya.[45]

Demikian tadi beberapa kebaikan serta keburukan metode diskusi, adapun taggapan dari penulis mengenai metode diskusi ini adalah bahwa dalam pengajaran mata pelajaran agama Islam lebih baik metode diskusi ini digunakan untuk mata pelajaran fikih dan pelajaran tarikh Islam sebab materi pelajaran tersebut lebih membutuhkan jawaban yang berbeda-beda dan merangsang adanya banyak pendapat juga menarik perhatian siswa. Contoh materi tersebut adalah bagaimana hukum bayi tabung, operasi kelamin, donor darah dan lain-lain yang sifatnya aktual.

Selain itu didalam ajaran Islam banyak dalil yang menunjukkan pentingnya metode diskusi dalam pendidikan agama Islam, sebagaimana dalam surat As-Syuro ayat 38 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

"Dan bagi orang-orang yang mengetahui seruan Tuhannya dan mendirikan sholat, sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka, dan mereka meafkahkan sebagian dari rizki yang kami berikan kepada mereka".[46]

---

[45] Drs. B. Suryosubroto Op.Cit,Hal 186
[46] Departemen Agama RI, Op.Cit, hal 575

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Perbandingan Antara Metode Ceramah Dengan Metode Diskusi

Dari penjelasan mengenai metode ceramah dan metode diskusi tersebut diatas, maka dapat diketahui suatu persamaan maupun perbedaan antara keduanya.

Adapun persamaan dan perbedaan antara metode ceramah dengan metode diskusi sebagai berikut :

1. **Persamaan Antara Metode Ceramah dengan Metode Diskusi**

   a) Keduanya sama-sama berusaha untuk membuat jalannya proses belajar mengajar dapat berjalan dengan menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa.

   b) Kedua metode sama-sama dapat menimbulkan suatu pertanyaan jika salah seorang siswa belum paham mengenai metode yang bahas saat itu.

   c) Kedua metode sama-sama merumuskan tujuan khusu yang hendak dicapai sebelum dilaksanakannya proses belajar mengajar.

   d) Jika kedua metode berhasil disajikan dengan baik, maka dapat menimbulkan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran.

   e) Sebaliknya, jika dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan kedua metode tersebut tidak bisa dikuasai guru dengan baik, maka proses pengajaran tidak bisa berjalan dengan efektif dan dapat berakibat tujuan pengajaran tidak bisa tercapai.

2. **Perbedaan Antara Metode Ceramah dengan Metode Diskusi**

   a) Dalam penyajiannya metode ceramah yang aktif hanya guru saja, sedangkan metode diskusi mengutamakan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat dan guru hanya sebagai pengarah dalam proses belajar mengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Mengenai jenis metode, metode ceramah tidak mempunyai banyak jenis atau macam ceramah, sedangkan metode diskusi menmpunyai banyak sekali jenis atau macamnya, jadi tidak cenderung membosankan.

c) Dalam persiapannya, metode ceramah hanya cukup memenyusun inti sari materi pelajaran, sedangkan metode diskusi butuh persiapan yang matang, mulai dari pemilihan materi yang tepat, membentuk kelompok diskusi dan persiapan peserta dalam menyajikan materi diskusi.

d) Mengenai waktu, metode ceramah lebih diuntungkan, sebab materi yang banyak bisa disampaikan dalam waktu yang sangat terbatas, sedangkan metode diskusi butuh waktu yang tidak sesingkat metode ceramah.

e) Dengan metode ceramah suasana kelas terlihat mati atau menjenuhkan karena siswa dituntut untuk mendengarkan saja apa yang disampaikan guru, sedangkan dengan metode diskusi suasana kelas akan terlihat lebih hidup dan dinamis, karena siswa mengarahkan fikirannya kepada masalah-masalah yang sedang dihadapinya.

f) Metode ceramah lebih cocok untuk menyajikan materi Pendidikan Agama Islam dengan pokok bahasan mengenai Tuhid, Akidah dan akhlaq, sedangkan metode diskusi lebih cocok untuk menyajikan materi Pendidikan Agama Islam dengan pokok bahasan mengenai Syariah Islam atau fiqih dan tarikh Islam.

g) Dalam metode ceramah tidak dapat diketahui secara langsung pemahaman siswa tentang materi yang telah diajarkan, sedangkan dengan metode diskusi seorang guru dapat mengetahui langsung tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang sedang dibahas.

Demikian tadi persamaan dan perbedaan antara metode ceramah dengan metode diskusi yang dapat penulis kemukakan disini, selanjutnya untuk mengetahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbandingan hasil dari penggunaan kedua metode tersebut, maka hal ini akan dibahas pada bab IV yaitu Hasil Penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id